

---

---

# Analisis Determinan Politik Luar Negeri Sebagai Pendorong Korea Selatan dalam Meratifikasi IK-CEPA Tahun 2021

Putu Gita Dahara<sup>1)</sup>, Ni Wayan Rainy Priadarsini<sup>2)</sup>, Sukma Sushanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

---

## Abstrak

Proses pembentukan kerja sama ekonomi IK-CEPA melewati proses yang dinamis, mulai dari inisiasi, pembatalan, hingga reaktivasi dan ratifikasi. Faktor – faktor pendorong Korea Selatan dalam meratifikasi IK-CEPA diteliti lebih lanjut menggunakan konsep kebijakan luar negeri dan determinan politik luar negeri oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen Jr. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menjabarkan data secara deskriptif. Penelitian ini dibentuk dari sumber data yang bersifat primer serta bersifat sekunder, lalu dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Kebijakan luar negeri Korea Selatan. Menjadi fokus penelitian ini, sehingga unit analisis penelitian ini adalah negara. Sementara, level analisis penelitian ini adalah individu, negara, dan sistem internasional. Pembentukan IK-CEPA dimulai dari masa pemerintahan Presiden Lee Myung-bak, lalu perundingan dilaksanakan sebanyak tujuh putaran. Namun, kerja sama IK-CEPA dihentikan pada pemerintahan Presiden Park Geun-hye. Setelah Park Geun-hye digantikan oleh Presiden Moon Jae-in, Korea Selatan menginisiasi untuk reaktivasi IK-CEPA hingga akhirnya resmi diratifikasi. Faktor pendorong Korea Selatan meratifikasi IK-CEPA dilandasi atas determinan politik luar negeri yang mencakup faktor psikologis, faktor internasional, dan faktor domestik. Faktor psikologis yang diteliti adalah berdasarkan faktor psikologis dan tipe kepemimpinan Moon Jae-in sebagai penentu kebijakan luar negeri Korea Selatan. Kedua, faktor internasional yang diteliti berdasarkan lingkungan eksternal Korea Selatan, seperti aliansi dan hubungan diplomatik. Ketiga, faktor domestik yang diteliti adalah unsur dalam negeri Korea Selatan, seperti keadaan ekonomi dan politik dalam negeri.

**Kata-kunci** : Determinan Politik Luar Negeri, IK-CEPA, Korea Selatan, Perubahan Kebijakan Luar Negeri

---

## Abstract

*The process of forming IK-CEPA goes through a dynamic process, starting from initiation, cancellation, to reactivation and ratification. South Korea's driving factors in ratifying the IK-CEPA are further investigated using the concept of foreign policy and foreign policy determinants by Alex Mintz and Karl DeRouen Jr. This research used qualitative method by describing the data descriptively. This study is using both primary and secondary data through document study. This research focuses on South Korea's foreign policy, thus country-unit analysis is the unit of analysis of this research is. Level of analysis in this research*

*is a combination of individual, state, and international levels of analysis. The formation of the IK-CEPA began during President Lee Myung-bak's administration, then negotiations were held for seven rounds. However, during the administration of President Park Geun-hye, South Korea decided to stop the IK-CEPA cooperation. After Park Geun-hye was replaced by President Moon Jae-in, South Korea initiated the reactivation of IK-CEPA agreement until it was officially ratified. Factors driving South Korea to ratify IK-CEPA are based on determinants of foreign policy which include psychological factors, international factors, and domestic factors. The psychological factors studied are based on psychological factors and Moon Jae-in's leadership type as determinant of foreign policy of South Korea. Second, international factors are examined based on South Korea's external environment, such as alliances and diplomatic relations. Third, the domestic factors studied are the domestic elements of South Korea, such as domestic economic and political conditions.*

**Keywords :** *Determinants of Foreign Policy, Foreign Policy Changes, IK-CEPA, South Korea*

---

**Kontak Penulis**

Putu Gita Dahara

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Denpasar Barat, Denpasar, Bali 80234 (Kampus Sudirman Universitas Udayana)

Telp: +62 822 4719 3009

E-mail : gitadahara@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, Korea Selatan mulai gencar menginisiasi perjanjian kerja sama ekonomi dalam kerangka *Free Trade Agreement* (FTA) dan juga dalam kerangka *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Menariknya, Korea Selatan menginisiasi kerja sama FTA dan CEPA dengan negara – negara yang tidak masuk dalam 10 besar mitra dagangnya. Salah satu kerangka kerja sama yang akan dibahas adalah Indonesia-Korea CEPA.

Pembahasan mengenai pembentukan kerja sama antara Korea Selatan dan Indonesia diawali dengan dibentuknya *Joint Study Group* (JSG) pada tahun 2011 sebagai rekomendasi dasar kerangka kebijakan ekonomi dan pasar bebas yang lebih komprehensif antara Indonesia dan Korea Selatan. Hasil dari JSG tersebut menjadi bahan perundingan pembentukan IK-CEPA selanjutnya. Pertemuan antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Lee Myung-bak pada 28 Maret 2012 dan bertempat di kota Seoul menjadi titik awal dimulainya perundingan IK-CEPA secara resmi (Wibisono, 2017).

Perundingan IK-CEPA dimulai pada 12 Juli 2012, dan melewati sebanyak 7 putaran hingga tahun 2014. Namun setelah perundingan putaran ketujuh, IK-CEPA dibatalkan oleh Korea Selatan.

Dengan dibatalkannya perundingan IK-CEPA, maka proyek – proyek yang sudah memasuki atau sudah melewati tahap penandatanganan MoU juga diberhentikan. Sementara itu, perdagangan antara Korea Selatan dan Indonesia memang tetap berjalan. Namun, tantangan yang dihadapi selama negosiasi berdampak pada iklim perdagangan serta hubungan investasi Indonesia dan Korea Selatan. Sejak IK-CEPA dihentikan, nilai perdagangan Korea Selatan dan Indonesia menurun.

Berkaitan dengan terpilihnya presiden Korea Selatan yang terbaru, Moon Jae-in, terdapat hal menarik yang perlu diperhatikan dari perjalanan dinas pertama Moon Jae-in dengan menyandang status sebagai presiden Korea Selatan. Indonesia merupakan negara tujuan pertama dalam perjalanan kenegaraan Moon Jae-in di Asia Tenggara. Moon Jae-in tiba di Jakarta, Indonesia pada 9 November 2017.

Lawatan Moon Jae-in menuju ke Indonesia juga menjadi titik awal kembalinya hubungan bilateral Korea Selatan dan Indonesia sekaligus meningkatkan hubungan bilateral (Indonesia-Korea Special Strategic Partnership Young Pro Lab, t.thn.). Lalu pada tanggal 10 hingga 11 September 2018, kunjungan Presiden Joko Widodo ke Korea Selatan menjadi titik awal disepakatinya reaktivasi perundingan IK-CEPA sebagai bentuk kembalinya hubungan bilateral Korea Selatan dan Indonesia.

Setelah diumumkan secara resmi bahwa perundingan IK-CEPA direaktivasi, putaran perundingan IK-CEPA kedelapan dilaksanakan pada 30 April hingga 2 Mei 2019. Hanya selang waktu tiga bulan saja, perundingan IK-CEPA kesembilan dilaksanakan pada 27 hingga 30 Agustus 2019 di Jeju, Korea Selatan. Finalisasi isi IK-CEPA dibahas pada perundingan kesepuluh yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 10 Oktober 2019 (Handayani & Kurniawan, 2020).

Setelah delapan bulan pengaktifan kembali hingga finalisasi atau tahap akhir, IK-CEPA menjadi perjanjian kemitraan ekonomi bersifat komprehensif tercepat yang dirampungkan Korea Selatan dengan mitra perdagangannya. Penandatanganan dan Pengesahan Deklarasi Bersama mengenai Kesimpulan Akhir Negosiasi IK-CEPA dilakukan di sela-sela KTT Peringatan ASEAN-RoK di Busan, Korea Selatan, tepatnya pada 25 November 2019 (Cholif & Paksi, 2022). Selanjutnya, Indonesia dan Korea akan

melanjutkan proses pengecekan secara legal terhadap redaksional isi perjanjian agar IK-CEPA dapat segera diimplementasikan. Dokumen peresmian IK-CEPA ditandatangani oleh Korea Selatan dan Indonesia pada 18 Desember 2020. Perjanjian IK-CEPA akhirnya diratifikasi oleh Korea Selatan pada Desember 2021, sementara Indonesia meratifikasi pada Agustus 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah sumber data primer dan sebagian besar adalah data yang bersifat sekunder. Tingkat analisis penelitian ini menggabungkan tingkat analisis individu, negara, dan sistem internasional, dengan merujuk pada determinan politik luar negeri yang mencakup tiga tingkat analisis tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen. Data yang didapatkan kemudian diproses dan dikumpulkan dalam bentuk teks deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan IK-CEPA telah melewati serangkaian proses, dimulai dari pembentukan, pembatalan, hingga reaktivasi dan ratifikasi. Proses pembentukan IK-CEPA secara keseluruhan ini melewati tiga periode kepemimpinan presiden, sehingga dapat disampaikan bahwa IK-CEPA melewati proses yang panjang dan kompleks.

Jika ditelaah kembali, inisiasi IK-CEPA ini tidak serta-merta muncul begitu saja dengan tujuan bahwa Korea Selatan ingin meningkatkan kerja sama ekonomi dengan Indonesia. Lebih lanjut, IK-CEPA ini merupakan pengimplementasian '*New Southern Policy*' (selanjutnya disebut NSP).

Moon Jae-in memulai perjalanan kenegaraannya untuk yang pertama kali dengan mengunjungi Indonesia pada 9

November 2017. Adapun hasil kunjungan Presiden Moon Jae-in ke Indonesia adalah mendeklarasikan *Korea-Indonesia Vision Statement*. Pernyataan tersebut memuat tentang upaya peningkatan hubungan bilateral Korea Selatan dan Indonesia, dengan berfokus pada reaktivasi perjanjian antara Korea Selatan dan Indonesia yang sempat dihentikan, yaitu IK-CEPA (Presidential Committee on New Southern Policy, 2017). Lawatan Presiden Moon Jae-in ke Indonesia juga sekaligus sebagai momen peluncuran NSP. Selanjutnya, Presiden Moon Jae-in mengunjungi negara – negara anggota ASEAN lainnya dan India.

NSP merupakan acuan serta payung besar untuk segala manuver kebijakan luar negeri Korea Selatan di ASEAN dan India, termasuk IK-CEPA. Sehingga, gejolak yang terjadi dalam proses pembentukan IK-CEPA memiliki keterkaitan dengan NSP.

Kendati IK-CEPA kembali dirundingkan karena kebijakan luar negeri Korea Selatan yang titik fokusnya adalah dalam meningkatkan hubungan diplomatik bersama negara – negara anggota ASEAN dan juga India, namun perlu diteliti lebih lanjut mengenai alasan IK-CEPA kembali diaktivasi hingga diratifikasi di Korea Selatan. Faktor dapat disebut alasan atau pendorong Korea Selatan meratifikasi IK-CEPA dilihat berdasarkan determinan politik luar negeri, yaitu faktor psikologis, faktor internasional, dan faktor domestik (Mintz & DeRouen Jr., 2010).

### A. Faktor Psikologis Pengambil Kebijakan

Faktor psikologis sebagai salah satu determinan pengambilan kebijakan ratifikasi IK-CEPA oleh Moon Jae-in akan dipetakan berdasarkan faktor di bawah ini.

#### a. *Cognitive Consistency*

*Cognitive consistency* yang dimiliki seorang pemimpin akan memperlihatkan

tendensi dalam mempertahankan keyakinan dan kepercayaan yang telah dia bangun tanpa memedulikan hal – hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya. *Cognitive consistency* akan mempengaruhi pengambilan kebijakan yang bersifat kaku dan minim perubahan.

Berkenaan dengan hal – hal yang bersifat prinsip, seperti keyakinannya pada pemerintahan demokratis, Moon Jae-in memiliki *cognitive consistency* yang tinggi. Terbukti bahwa sejak berada di bangku kuliah, Moon Jae-in telah membangun narasi yang ia percayai bahwa pemerintahan demokratis akan lebih baik dibandingkan dengan pemerintahan otoriter.

Keyakinan Moon Jae-in terhadap demokrasi dan liberal tergambar pada ratifikasi IK-CEPA. Moon Jae-in melihat bahwa IK-CEPA berpotensi menjadi media liberalisasi pasar Korea Selatan sekaligus fasilitator untuk perkembangan UMKM dan kesejahteraan pekerja kecil di Korea Selatan dalam menembus pasar luar negeri yang lebih beragam yakni di luar mitra dagang utama Korea Selatan. Keringanan pajak juga diberlakukan untuk UMKM, sementara perusahaan besar tetap diberlakukan pajak (Stefanie, 2017). Hal tersebut berbanding terbalik dengan presiden sebelumnya yang malah melakukan praktik nepotisme dan menerima suap sebesar USD 8 juta dari salah satu pemegang saham Samsung Group untuk mendapatkan dukungan politis (Mao, 2022).

#### **b. Evoked Set**

*Evoked set* disebut juga *consideration set* yang merupakan kemampuan seorang pemimpin mempertimbangkan kesesuaian informasi. Menurut rekan kerjanya, Moon Jae-in dikenal sebagai pribadi yang cermat dan penuh pertimbangan.

Pertimbangan yang Moon Jae-in lakukan memengaruhi keputusan – keputusan yang diambil. Hal ini juga terjadi pada keputusan Moon Jae-in dalam mereaktivasi IK-CEPA dan

menunjukkan keseriusan Korea Selatan dengan meratifikasinya sebelum Indonesia.

Adapun informasi yang dijadikan acuan pertimbangan untuk meratifikasi IK-CEPA adalah informasi yang berhubungan dengan ekonomi. Indonesia merupakan negara paling potensial di ASEAN untuk dijadikan mitra strategis, dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil saat krisis (Dwinanda, 2017). Indonesia juga menempati posisi perekonomian terbesar nomor 5 di Kawasan Asia hingga tahun 2021 (Statistic Times, 2021). Lebih lanjut, Korea Selatan adalah menjadi salah satu importir terbesar Indonesia (Musyaffa, 2019).

Pada hari ke-2 kunjungan kenegaraan Moon Jae-in ke Indonesia, ia memberikan pidato dengan membahas tentang NSP, lalu ia menyebutkan bahwa *“The deep and sound Korea-ASEAN cooperation will further accelerate exchanges between Seoul and Jakarta, for sure”* (JiAe, 2017).

Beberapa informasi di atas membentuk persepsi bahwa IK-CEPA akan memberikan dampak yang positif untuk perekonomian Korea Selatan dan Indonesia, dan secara khusus dapat meningkatkan perkembangan kegiatan perdagangan kedua negara. Sehingga, Moon Jae-in memutuskan untuk mereaktivasi dan segera meratifikasi IK-CEPA.

#### **c. Emotions**

Terdapat beberapa kesaksian dari rekan kerja Moon Jae-in mengenai karakter Moon Jae-in. Oh Min-soo selaku rekan kerja Moon Jae-in saat diamanatkan sebagai Sekretaris Senior Presiden Korea Selatan untuk Urusan Sipil pada masa pemerintahan Roh Moo-hyun mengatakan bahwa Moon Jae-in tidak pernah membiarkan motivasi dan emosi pribadi memengaruhi pengambilan keputusan saat ia menjadi presiden nantinya (Han-yong, 2012). Lalu, Woo Won-shik selaku kepala urusan umum pada tim sukses Moon Jae-in memberikan kesaksian bahwa Moon Jae-in tidak mengandalkan pandangannya,

pemikirannya, dan hal – hal yang ia rasakan secara pribadi untuk pengambilan kebijakan yang bersifat untuk kepentingan publik (Han-yong, 2012).

Kemampuan Moon Jae-in dalam mengatur emosi juga disampaikan oleh Ham Seong-deuk selaku ketua Lembaga Penelitian Kepresidenan Korea Selatan. Menurut Ham Seong-deuk, Moon Jae-in merupakan karakter dengan emosional yang paling stabil diantara presiden Korea Selatan lainnya. Berdasarkan instingnya, Moon Jae-in akan memisahkan urusan publik dan urusan pribadi, termasuk didalamnya adalah faktor emosional. Moon Jae-in selalu berpegang pada prinsip, sehingga ia terkesan dingin (Seong-hyun, 2018).

Kesaksian lain atas Moon Jae-in dikemukakan oleh salah satu anggota parlemen DUP yang juga menjabat sebagai Sekretaris Urusan Sipil dan Kepala Urusan Sipil di kantor kepresidenan, Jeon Hae-cheol. Menurut Jeon Hae-cheol, Moon Jae-in selalu mengutamakan hasil peninjauan resmi sebagai dasar pengambilan kebijakan walaupun kebijakan tersebut harus diambil dalam keadaan mendesak dan dalam waktu yang cepat (Han-yong, 2012).

Kesaksian – kesaksian di atas mengindikasikan bahwa faktor emosi berperan kecil dalam setiap keputusan yang Moon Jae-in ambil, baik itu saat masih bekerja sebagai staff kepresidenan Roh Moo-hyun maupun saat ia menjadi presiden. Sehingga, kesesuaian informasi yang didapat sangat memengaruhi Moon Jae-in dalam keputusannya untuk meratifikasi IK-CEPA, dan tidak ada faktor emosi yang terlibat di dalam proses tersebut.

#### d. *Images*

Penggambaran merupakan proses kognitif yang menyederhanakan pemikiran yang rumit untuk menjadi suatu kebijakan atau tindakan. Penggambaran terbentuk dari adanya interaksi tiga penilaian terhadap negara lain,

yaitu keseimbangan strategis, peluang, dan ancaman. Penggambaran akan digunakan oleh seorang pemimpin untuk pemetaan pengambilan kebijakan luar negeri.

Sejak awal terpilih sebagai presiden, Moon Jae-in telah meletakkan negara Indonesia sebagai negara berpotensi besar untuk dijadikan mitra strategis Korea Selatan. Korea Selatan juga memberikan perlakuan khusus kepada Indonesia yang disebut “*special strategic partner*” (Sukma, 2022).

Penggambaran Moon Jae-in terhadap Indonesia cukup kompleks, namun secara keseluruhan bermakna positif. Moon Jae-in melihat Indonesia akan menuju pertumbuhan yang signifikan dibawah kepemimpinan Joko Widodo. Selain itu, Moon Jae-in melihat bahwa persahabatan dan rasa saling percaya yang ditunjukkan oleh Indonesia telah memantapkan Korea Selatan untuk bermitra dengan Indonesia secara lebih komprehensif, ditambah dengan fakta bahwa hanya Indonesia sebagai negara anggota ASEAN yang menjalani hubungan yang lebih dalam dari hubungan politis dan diplomatis dengan Korea Selatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, kata kunci yang dapat digarisbawahi dalam hubungan diplomatik Korea Selatan dan Indonesia adalah “mitra strategis”, “persahabatan”, dan “hubungan kerja sama berorientasi masa depan”. Seluruh kata dan kalimat tersebut memberikan pemahaman bahwa Moon Jae-in menggambarkan Indonesia sebagai mitra yang dapat memberikan peluang – peluang positif untuk meningkatkan kesejahteraan Korea Selatan dan Indonesia. Penggambaran tersebut menjadi dasar Moon Jae-in untuk meratifikasi IK-CEPA.

#### e. *Beliefs, Belief Systems, and Schema*

Faktor keyakinan menjadi hal yang dapat menjelaskan dan memahami situasi yang ada. Keyakinan yang dianut oleh pemimpin inilah yang akan menyaring dan memproses informasi.

Pada kasus Moon Jae-in dan keputusannya dalam meratifikasi IK-CEPA, hal yang ia percayai adalah keputusannya akan berdampak baik untuk Korea Selatan. Keputusan Moon Jae-in dalam meratifikasi IK-CEPA tidak didasarkan pada keyakinan spiritual atau emosional yang ia anut, namun kepada keyakinan yang muncul akibat proses berfikir. Berdasarkan karakter Moon Jae-in yang mengedepankan rasionalitas, ia meyakini bahwa diaktivasinya perundingan IK-CEPA hingga meratifikasi IK-CEPA adalah bentuk keputusan yang didasarkan pada proses berfikir dan pengolahan informasi, sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, skema merupakan kemampuan kognisi suatu individu mengenai seseorang, peran, kelompok, kejadian, maupun objek lain. Skema dalam pembuatan kebijakan luar negeri digunakan untuk melihat dampak dari informasi yang didapat dan pengaruh keputusan yang dibuat di semua tingkat analisa.

Dari sisi kepentingan negara, IK-CEPA dilihat akan menguntungkan Korea Selatan dalam nilai ekspor. Dari sisi aktor individu, reaktivasi IK-CEPA dapat menimbulkan citra bagi Moon Jae-in bahwa tidak ada agenda individu dibalik kebijakan yang Moon Jae-in ambil, karena ia selalu berorientasi pada kemajuan Korea Selatan. Dalam konteks internasional, IK-CEPA menjadi salah satu media Korea Selatan yang perlahan mulai mencari alternatif mitra dagang. Korea Selatan memiliki agenda untuk tidak bergantung sepenuhnya dengan Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, dan Rusia.

#### f. *Analogies and Learning*

*Analogies* adalah cara adalah seorang pemimpin menjadikan kejadian terdahulu sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam situasi serupa. Sementara, *learning* adalah cara seorang pemimpin dalam

belajar dari analogi kejadian terdahulu dan menyesuaikannya dengan kejadian di masa kini sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Moon Jae-in merupakan pribadi yang sangat mempertimbangkan kejadian terdahulu untuk menjadi acuan pengambilan kebijakannya. Saat menjabat sebagai staf kepresidenan Roh Moo-hyun, Moon Jae-in memandang bahwa *Sunshine Policy* yang dibuat pada masa pemerintahan presiden ke-15, Kim Dae-jung, perlu diaktifkan kembali. Lalu pada masa pemerintahannya, Moon Jae-in kembali mengaktifkan kebijakan *Sunshine Policy* untuk mengejar keberhasilan advokasi dan perbaikan hubungan Korea Utara dan Korea Selatan, dan diharapkan dapat mencapai denuklirisasi (Mukarramah, 2023).

Berkenaan dengan IK-CEPA ini, perundingan sudah dilakukan sebanyak tujuh kali, bahkan target penyelesaian perundingan IK-CEPA ditetapkan pada tahun 2013 atau 2014, namun ternyata harus dihentikan.

Moon Jae-in melihat bahwa IK-CEPA adalah kerja sama potensial bersifat mutualisme, dan tidak perlu lagi melakukan penyusunan bentuk kerja sama baru antara Korea Selatan dan Indonesia. Sehingga, Moon Jae-in memutuskan untuk mereaktivasi IK-CEPA hingga meratifikasi lebih dulu daripada Indonesia untuk menunjukkan keseriusan Korea Selatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor analogi dan kemampuannya mempelajari analogi berpengaruh besar bagi Moon Jae-in dalam melihat kejadian terdahulu sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Adapun cara Moon Jae-in belajar memahami analogi tersebut adalah dengan melihat proses panjang IK-CEPA sejak pembentukan JSG hingga perundingan ke-7 telah melewati dua periode kepresidenan, sehingga akan menjadi sia – sia jika membentuk kebijakan baru tanpa mengindahkan proses yang sudah dilewati IK-

CEPA. Terlebih lagi, isi kerja sama IK-CEPA sangat komprehensif seperti tujuan awal pembentukannya. Hal tersebut yang memengaruhi Moon Jae-in dalam meratifikasi IK-CEPA.

#### g. *Leaders' Personality*

Kepribadian seorang pemimpin memengaruhi reaksi terhadap emosi yang dirasakan.

Moon Jae-in adalah pemimpin dengan tipe yang pragmatis. Moon Jae-in juga selalu menempatkan diri untuk berfikir dan bertindak secara rasional dengan pertimbangan yang matang sesuai fakta dan informasi yang ia dapat tanpa dipengaruhi oleh faktor emosional. Hal tersebut dikemukakan oleh Jeong Tae-ho selaku Juru Bicara Kepresidenan pada pemerintahan Roh Moo-hyun. Jeong Tae-ho melihat bahwa Moon Jae-in selalu mendasari tindakannya atas alasan dan pembenaran logis dari informasi sekecil apapun yang ia terima (Han-yong, 2012).

Berkaitan dengan pengambilan keputusan dan menyikapi hal – hal yang terjadi, Moon Jae-in cenderung mengesampingkan faktor emosi yang ia rasakan, sehingga tindakan yang ia ambil penuh dengan kehati – hatian. Menurut Profesor dari Universitas Nasional Seoul, Profesor Cho Kuk, Moon Jae-in merupakan sosok yang mementingkan nalar daripada emosi, ia cenderung menekan emosi dengan nalar. Hal tersebut yang membangun citra Moon Jae-in sebagai pribadi dengan kehati – hatian, moderasi, dan prinsip. Kehati – hatian Moon Jae-in tersebut juga menonjolkan sisi perfeksionisnya (Jin-woo, 2012).

Dengan kecenderungan Moon Jae-in untuk melakukan tindakan secara logis, memperhatikan sebab akibat, penuh dengan kehati – hatian, perfeksionis, mengandalkan nalar daripada emosi, dan pribadi yang kaku, rekan kerja Moon Jae-in tidak memiliki ingatan khusus terhadap Moon Jae-in dan

kepribadiannya (Han-yong, 2012). Hal ini juga menjadi kritik bagi Moon Jae-in karena kurang menarik sebagai seorang politisi, karena tindakannya mudah ditebak (Jin-woo, 2012).

Berkaitan dengan keputusan Moon Jae-in meratifikasi IK-CEPA, Moon Jae-in dihadapkan pada situasi untuk meningkatkan intensitas hubungan kerja sama dengan Indonesia dibawah payung NSP. Atas pertimbangan yang dilakukan dengan teliti, Moon Jae-in tetap melanjutkan perjalanan Korea Selatan untuk menyepakati IK-CEPA yang telah dilajutkan oleh dua presiden sebelumnya.

#### h. *Leadership Style*

Gaya kepemimpinan akan memengaruhi kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan Moon Jae-in dipengaruhi oleh pribadinya.

Secara kepribadian, Moon Jae-in cenderung mempertahankan keyakinan dan kepercayaan yang telah dia bangun tanpa memedulikan hal – hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya, sehingga ia memiliki *cognitive consistency* yang tinggi. Moon Jae-in adalah pribadi yang sangat berhati – hati dan rasional. Ia akan melakukan investigasi yang dalam untuk memperoleh informasi sebanyak dan seakurat mungkin untuk menjadi landasannya dalam mengambil keputusan.

Mengaitkan tipe kepemimpinan Moon Jae-in dengan tipe kepemimpinan dalam determinan politik luar negeri menurut Mintz dan DeRouen Jr., dapat disimpulkan bahwa Moon Jae-in adalah tipe pemimpin *opportunistic*. Tipe pemimpin *opportunistic* memiliki karakteristik untuk memperhatikan batasan politik yang telah ditentukan, namun aktif mencari informasi dan tetap mengedepankan diplomasi.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, Moon Jae-in sangat berpegang teguh pada nilai demokrasi, sehingga keputusan yang ia ambil tidak akan jauh dari nilai yang ia anut. Namun, hal tersebut tidak menutupnya dari informasi



dan data yang relevan. Keputusannya untuk meratifikasi IK-CEPA menjadi bukti bahwa ia mengedepankan diplomasi. Proses Korea Selatan yang akhirnya meratifikasi IK-CEPA tidak serta – merta ditentukan karena IK-CEPA telah melewati perundingan sebanyak 7 kali pada dua periode kepresidenan, namun melewati serangkaian pertimbangan atas informasi – informasi yang didapatkan.

## B. Faktor Internasional

Keterkaitan posisi Korea Selatan dalam politik global dan keputusannya meratifikasi IK-CEPA akan dijabarkan berdasarkan empat faktor internasional berikut ini.

### a. *Deterrence and Arm Races*

Korea Selatan di bawah pemerintahan Park Geun-hye pernah memunculkan kontroversi melalui instalasi sistem pertahanan balistik THAAD yang merupakan inti kerja sama dengan Amerika Serikat. Instalasi THAAD ini mendapat protes dari Tiongkok hingga menerapkan sanksi ekonomi kepada Korea Selatan (Meick & Salidjanova, 2017). Dalam mencapai kepentingan Korea Selatan untuk mempertahankan stabilitas hubungan dengan negara – negara berkekuatan besar tersebut, Moon Jae-in akhirnya menekankan pertahanan pada *balanced diplomacy* untuk berusaha mengakomodasi kepentingan mitra yang satu tanpa memantik kemarahan mitra lainnya (Korea Herald, 2017).

*Balanced diplomacy* dapat diimplementasikan jika terdapat kedudukan yang jelas dari Korea Selatan. Untuk menjelaskan kedudukannya pada lingkup internasional, Korea Selatan memberi karakteristik sebagai *middle power*. Pada pemerintahan Moon Jae-in, ia memaknai Korea Selatan dengan status yang disebut *responsible middle power*. Hal tersebut merujuk pada peran Korea Selatan sebagai *middle power* yang bertanggung jawab untuk menciptakan

perdamaian dan kemakmuran dunia (Lee K. S., 2016).

Dalam pengimplementasian Korea Selatan sebagai *responsible middle power*, Moon Jae-in meningkatkan partisipasi dengan lembaga internasional maupun organisasi regional, salah satunya adalah dengan ASEAN. Korea Selatan memiliki agenda untuk memperkenalkan kerja sama NSP kepada negara – negara anggota ASEAN dengan narasinya yang berfokus pada tiga pilar. Adapun tiga pilar yang dimaksud yaitu *People, Prosperity, dan Peace*. NSP akan difokuskan pada masing – masing negara anggota ASEAN untuk mengakomodir kepentingan yang berbeda – beda antaranggota ASEAN. Pada peningkatan hubungannya dengan Indonesia, Moon Jae-in memutuskan untuk meratifikasi IK-CEPA.

Fokus Moon Jae-in dalam mengimplementasikan *responsible middle power* menjadi sangat penting. Semakin Korea Selatan diakui sebagai *middle power*, maka kekuatan dan kapasitas diplomatik Korea Selatan juga meningkat. Selain itu, semakin tingginya pengakuan terhadap Korea Selatan sebagai *middle power*, maka akan menghasilkan tingkatan yang berbeda dengan *emerging power*, namun selangkah lebih dekat dengan posisi sebagai *major power* (Shin, 2015).

### b. *Strategic Surprise*

Pengambilan kebijakan luar negeri dapat menjadi tindakan pencegahan atau deter atas *strategic surprise* yang dilakukan suatu negara untuk menyerang negara lain dengan menggunakan kekuatan militer. Korea Selatan memang belum pernah mengalami *strategic surprise* yang didasarkan pada kekuatan militer, namun dijatuhkan sanksi ekonomi menjadi pukulan berat untuk Korea Selatan.

Pengimplementasian THAAD sebagai alat pertahanan buatan Amerika Serikat yang dirancang untuk mencegah rudal balistik yang masuk ke Korea Selatan mendapat kecaman

penuh dari Tiongkok. Menurut Tiongkok, THAAD mengancam keamanan nasional Tiongkok, sehingga Tiongkok perlu memberikan ancaman kepada Korea Selatan (Ryall, 2022). Tiongkok membentuk keputusan untuk menjatuhkan sanksi ekonomi pada Korea Selatan dengan memberhentikan kegiatan operasional perusahaan Korea Selatan di Tiongkok, salah satunya dengan menutup gerai Lotte seluruh Tiongkok (Taylor, 2017). Selain itu, Tiongkok mengancam akan menghentikan impor produk – produk Korea Selatan tertentu.

Melihat Korea Selatan yang terikat dalam cengkaman Amerika Serikat dan Tiongkok, Kim Dong-yeon selaku Menteri Keuangan Korea Selatan memberikan pendapat bahwa Korea Selatan sebaiknya mengurangi ketergantungan terhadap dua kekuatan besar tersebut, terutama pada ketergantungan ekonomi. Untuk menyiasati hal ini, maka diperlukan diversifikasi perdagangan dengan mencari alternatif mitra dagang. Melalui IK-CEPA, Korea Selatan dapat meningkatkan hubungan dagang dengan Indonesia selaku mitra dagang potensial. Dengan meraih kemandirian ekonomi, Korea Selatan juga dapat menata kebijakan luar negerinya dengan lebih baik ketika berhadapan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai *middle power*.

### c. *Alliance Formation*

Terkait dengan posisi Korea Selatan pada negara – negara yang memiliki hubungan erat pada bidang militer, keamanan, dan ekonomi, Korea Selatan memiliki hubungan aliansi yang kompleks dengan Amerika Serikat, dan Tiongkok. Korea Selatan sejak lama telah bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk mendapatkan dukungan militer dan pertahanan dalam sengketa dengan Korea Utara. Namun, Korea Selatan juga menjalin hubungan ekonomi yang erat dengan Tiongkok, yang mana Tiongkok adalah mitra

dekat Korea Utara dan pesaing berat Amerika Serikat.

Korea Selatan tidak memiliki kapabilitas yang cukup dalam memilih aliansi yang harus ia pilih. Menjadi sekutu Amerika Serikat sangat berdampak signifikan pada stabilitas pertahanan dan keamanan Korea Selatan. Sementara, Korea Selatan tidak bisa menutup mata dengan peningkatan pasar dan kekuatan ekonomi Tiongkok dalam perekonomian global. Dilema tersebut menyebabkan Korea Selatan harus mengelola aliansi keamanan dengan Amerika Serikat dan aliansi ekonomi dengan Tiongkok secara harmonis tanpa memilih untuk memprioritaskan salah satu diantaranya. Selain itu, Korea Selatan juga menghadapi kekhawatiran akan persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok yang semakin memanas dan dapat berdampak buruk bagi Korea Selatan.

Dalam menghadapi dilema tersebut, Korea Selatan memutuskan untuk mendekati diri pada alternatif mitra lainnya, namun tetap mempertahankan aliansi dengan Amerika Serikat serta aliansi dengan Tiongkok. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Moon Jae-in mendiversifikasikan fokus kerja sama Korea Selatan dan saat ini juga berfokus pada peningkatan hubungan diplomasi dengan negara – negara ASEAN, terutama Indonesia.

### d. *Regime Type of Adversary*

Sistem pemerintahan juga memberikan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri tiap negara. Perbedaan tipe pemerintahan antarpresiden akan memunculkan kebijakan luar negeri yang berbeda – beda.

Tipe pemerintahan Moon Jae-in yang menekankan pada diplomasi dan jalur damai menjadi dasar Moon Jae-in untuk menjalankan *balanced diplomacy*. *Balanced diplomacy* bertujuan untuk mempertahankan posisi strategis Korea Selatan pada aliansinya bersama Amerika Serikat dan aliansinya bersama Tiongkok (Delury, 2018). Korea Selatan tidak dapat

mendeklarasikan keberpihakannya pada salah satu aliansi karena ketergantungannya pada dua negara tersebut. Sehingga, *balanced diplomacy* juga diikuti dengan mencari mitra strategis sebagai tindakan pencegahan dari Korea Selatan jika sewaktu – waktu muncul perselisihan antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

Pengimplementasian *middle power* secara progresif pada masa pemerintahan Moon Jae-in berfokus pada regional dan global dengan menekankan pada *responsible middle power* sebagai citra yang ingin dibangun Korea Selatan. Gagasan progresif Moon Jae-in melihat bahwa Korea Selatan tidak bisa memisahkan entitas sebagai pemain politik global dan entitas sebagai pemain regional (Maduz, 2023).

Dalam percaturan politik global, Korea Selatan ingin kedudukan negaranya dalam posisi yang jelas, bukan menjadi negara yang paling terkuat diantara negara – negara berkembang, atau menjadi negara yang berada dalam bayang – bayang negara maju. Sehingga, Moon Jae-in ingin menggaungkan posisi Korea Selatan sebagai *middle power* (Easley, 2020).

Sementara itu, sebagai pemain regional, Korea Selatan ingin menjadi negara yang dapat membantu kesejahteraan dan stabilitas keamanan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan yang dikeluarkan oleh Choe Won-gi bahwa Korea Selatan dapat menggunakan NSP sebagai alat diplomatik untuk memperluas ruang lingkup kemitraan dan mengurangi dampak persaingan yang meningkat antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Hyun-ju, 2018). Keseriusan visi Korea Selatan ini dapat dilihat pada keputusannya untuk meratifikasi IK-CEPA untuk mempercepat pengimplementasian kerja sama.

### C. Faktor Domestik Korea Selatan

Dalam melihat alasan Korea Selatan meratifikasi IK-CEPA yang ditimbulkan dari faktor domestik, maka akan dijabarkan melalui

*economic conditions and interests, public opinion, dan electoral cycles.*

#### a. Economic Conditions

Perekonomian Korea Selatan berorientasi pada perdagangan ekspor. Perdagangan ekspor sangat peka terhadap gejolak permintaan eksternal. Sejak 2018, kekhawatiran terbesar Korea Selatan adalah terkena dampak buruk yang bersifat merugikan dari perang dagang yang berlangsung antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, bahkan diprediksi menjadi negara yang mengalami dampak terburuk perang dagang tersebut (Jeong-ho, 2018).

Hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat dan Tiongkok sama – sama menjadi mitra dagang utama dan tujuan ekspor terbesar Korea Selatan. Ekspor Korea Selatan ke Amerika Serikat dan Tiongkok menempati hampir 50% dari total ekspor Korea Selatan. Pada tahun 2018 yang merupakan tahun dimulainya perang dagang, ekspor ke Amerika Serikat adalah sebesar 26,8% dari total ekspor, dan ekspor ke Tiongkok adalah sebesar 12,1% (Min-hee, 2019).

Kondisi ekonomi yang dialami oleh Korea Selatan ini menimbulkan kepentingan ekonomi yang hendak dicapai Korea Selatan. Kepentingan ekonomi tersebut nantinya akan menjadi landasan Korea Selatan dalam mengambil kebijakan.

#### b. Economic Interests

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa fenomena perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok ini dapat memberikan dampak buruk kepada Korea Selatan. Memerlihatkan keberpihakan Korea Selatan terhadap salah satu negara yang sedang terlibat perang dagang bukanlah merupakan pilihan yang rasional (Gallo, 2019). Sehingga, pilihan terbaik yang harus diambil Korea Selatan adalah mengadopsi kebijakan yang dapat mengurangi potensi kerugian akibat dampak dari perang dagang tersebut.

Pertimbangan Korea Selatan adalah mencari peluang pasar di wilayah yang belum diperdagangkan dan dinegosiasikan secara aktif sebelumnya. Pasar yang paling menarik adalah negara – negara di ASEAN. Sehingga, Korea Selatan membentuk NSP untuk mengikat Korea Selatan dengan ASEAN secara umum, dan meratifikasi IK-CEPA untuk mengikat Korea Selatan dengan Indonesia dalam kerangka kerja sama komprehensif secara khusus.

Park Yongman sebagai ketua KCCI memberi pandangan bahwa Indonesia diletakkan menjadi prioritas yang dapat dilihat dalam agenda kunjungan kenegaraan Moon Jae-in yang memilih untuk mendatangi Indonesia terlebih dahulu (Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, 2017). Untuk mendukung kesuksesan NSP dan kerja sama bilateral yang berada di bawah NSP, Moon Jae-in mengalokasikan total 2,2 miliar won untuk anggaran Kementerian Luar Negeri tahun anggaran 2018. Angka tersebut naik 35,9% dari anggaran Kementerian Luar Negeri 1,6 miliar won tahun 2017 (Hyun-ju, 2018). Hal ini menunjukkan intensi Korea Selatan yang tinggi terhadap NSP dan kerja sama bilateral di bawah NSP.

#### c. *Public Opinion*

Opini publik merupakan salah satu faktor di luar pemangku kebijakan yang dapat memengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri sebuah negara.

Berkaitan dengan negara Korea Selatan yang terjebak pada perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, Kim Yun-hee, seorang komisaris perdagangan senior dari kantor *Korea Trade-Investment Promotion Agency* (KOTRA) di Beijing, mengatakan bahwa perusahaan Korea Selatan telah menyuarakan keprihatinan atas gesekan perdagangan, termasuk perusahaan yang tidak memiliki produk dalam daftar tarif AS (Jeong-ho, 2018). Hal ini harus diantisipasi

dengan kebijakan yang dapat memperkecil kerugian Korea Selatan.

NSP merupakan kebijakan yang terbaik untuk diambil dalam mencari alternatif pasar dan mitra dagang, serta secara khusus meratifikasi IK-CEPA bersama Indonesia untuk menjalin hubungan dagang dan menjadi mitra dari salah satu negara dengan perekonomian terbesar di Kawasan Asia.

Choi Seok-won selaku kepala penelitian di SK Securities menyampaikan bahwa memang terdapat kritik mengenai cara eksekusi kebijakan, yang mana IK-CEPA ini lebih ditujukan untuk implementasi kebijakan dengan lebih cepat daripada memilih untuk mengubah kebijakan (Yoo, 2019). Keputusan Korea Selatan dalam mereaktivasi dan meratifikasi IK-CEPA menjadi kebijakan yang terbaik untuk dipilih pada waktu yang singkat, mengingat masih terdesaknya Korea Selatan pada perang dagang yang masih berlangsung di tahun 2020 dan 2021.

#### d. *Electoral Cycles*

Siklus elektoral secara langsung memengaruhi keadaan politik domestik suatu negara.

Dapat disampaikan bahwa kebijakan yang Moon Jae-in ambil, termasuk ratifikasi IK-CEPA tidak didasari atas perhatiannya terhadap massa pendukungnya yang dapat mengamankan posisinya pada pemilihan presiden selanjutnya. Terlebih lagi, proses reaktivasi hingga ratifikasi IK-CEPA tidak dilakukan pada waktu yang berdekatan dengan pemilu selanjutnya. Bahkan Moon Jae-in tidak mencalonkan diri pada pemilihan presiden selanjutnya di tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa siklus elektoral tidak mencedi acuannya dalam meratifikasi IK-CEPA.

## Comprehensive Economic Partnership Agreement Committee.

**Daftar Pustaka**

- Cholif, U. M., & Paksi, A. K. (2022). South Korea's Interests behind the Reactivation of IK-CEPA Negotiations with Indonesia. *Insignia Journal of International Relations*, 9(1), 20-36, <https://doi.org/10.20884/1.ins.2022.9.1.5089>.
- Delury, J. (2018). The Candlelight Mandate and Moon Jae-in's Inter-Korean Dilemma. *South Korea's Diplomatic Options Under Moon*, 6-7, <https://keia.org/publication/south-koreas-diplomatic-options-under-moon/>.
- Dwinanda, R. (2017, November 9). *S Korea seeks to improve economic relations with Indonesia*. Diambil kembali dari Republika: <https://www.republika.co.id/berita/oz5bjy414/s-korea-seeks-to-improve-economic-relations-with-indonesia>
- Easley, L.-E. (2020, Mei 27). *Shaping South Korea's middle-power future*. Diambil kembali dari East Asia Forum: <https://www.eastasiaforum.org/2020/05/27/shaping-south-koreas-middle-power-future/>
- Gallo, W. (2019, Mei 17). *South Korea Waits Out US-China Trade War*. Diambil kembali dari VoA News: <https://www.voanews.com/a/south-korea-waits-out-us-china-trade-war/4921380.html>
- Han-yong, S. (2012, Desember 7). *Moon Jae-in's leadership in depth*. Diambil kembali dari Hankyoreh: [https://english.hani.co.kr/arti/english\\_edition/e\\_national/564273.html](https://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/564273.html)
- Handayani, M., & Kurniawan, D. (2020, Desember 18). *IK-CEPA Is Officially Signed, Indonesia-South Korea Strengthens Trade Relations*. Diambil kembali dari VOI News: <https://voi.id/en/news/23526>
- Hyun-ju, O. (2018, Desember 17). *New Southern Policy at heart of Moon's diplomatic diversification*. Diambil kembali dari Korea Herald: <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20181217000790>
- Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Committee. (2011). *Joint Study Group Report Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Jakarta-Seoul: Indonesia-Korea
- Indonesia-Korea Special Strategic Partnership Young Pro Lab. (t.thn.). *Indonesia - Korea Special Strategic Partnership*. Diambil kembali dari Indonesia - Korea Special Strategic Partnership Young Professionals Lab: <https://www.sspyoungprolab.com/specialstrategicpartnership>
- Jeong-ho, L. (2018, Juli 4). *South Korea will be one of 'hardest hit economies' if trade war breaks out*. Diambil kembali dari South China Morning Post: <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2153645/south-korean-firms-may-get-caught-crossfire-us-trade>
- JiAe, S. (2017, November 10). *President Moon unveils New Southern Policy for ASEAN*. Diambil kembali dari Korea.net: <https://www.korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=151092>
- Jin-woo, K. (2012, Desember 6). *Kepribadian, Temperamen, Humor – Moon Jae-in*. Diambil kembali dari Kyunghyang Shinmun: <https://m.khan.co.kr/politics/election/article/201212062212465>
- Korea Herald. (2017, November 6). *Moon's balanced diplomacy*. Diambil kembali dari Korea Herald: <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171106000476>
- Lee, K. S. (2016). New Approach of South Korea's Middle Power Diplomacy: Focusing on Global Agenda Setting. *Global Politics Review*, 2 (2), 40-57.
- Maduz, L. (2023). Explaining Korea's Positioning in the US-China Strategic Competition. In: *Grano, S.A., Huang, D.W.F. (eds) China-US Competition*, 247-273, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-15389-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-031-15389-1_10).
- Mao, F. (2022, Agustus 12). *Lee Jae-yong: Why South Korea just pardoned the Samsung 'prince'*. Diambil kembali dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-62501514>
- Meick, E., & Salidjanova, N. (2017). China's Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its

- Implications. *U.S.-China Economic and Security Review Commission Staff Research Report*, 2-10.
- Min-hee, J. (2019, Juni 4). *U.S.-China Trade War Seriously Affecting South Korean Industries*. Diambil kembali dari Business Korea: <http://www.businesskorea.co.kr/news/articleView.html?idxno=32500#:~:text=States%20and%20China,-,The%20ongoing%20trade%20war%20between%20the%20United%20States%20and%20China,exports%20to%20the%20two%20superpowers.>
- Mintz, A., & DeRouen Jr., K. (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. New York: Cambridge University Press.
- Mukarramah, K. (2023). Sunshine Policy di Era Moon Jae-in dan Dampaknya Terhadap Hubungan Antar-Korea. *Indonesian Journal of International Relations*, 7 (1), 77-100, DOI: 10.32787/ijir.v7i1.433.
- Musyaffa, I. (2019, November 25). *Indonesia dan Korea Selatan deklarasi penyelesaian perundingan IK-CEPA*. Diambil kembali dari Andalou Ajansi: <https://www.aa.com.tr/id/ekonomi/indonesia-dan-korea-selatan-deklarasi-penyelesaian-perundingan-ik-cepa/1654725>
- Presidential Committee on New Southern Policy. (2017). *The Presidential Committee on New Southern Policy*. Diambil kembali dari Asia-Pacific Center for Security Studies: [https://dkiapcss.edu/wp-content/uploads/2020/02/Republic\\_of\\_Korea-New\\_Southern\\_Policy\\_Information\\_Booklet.pdf](https://dkiapcss.edu/wp-content/uploads/2020/02/Republic_of_Korea-New_Southern_Policy_Information_Booklet.pdf)
- Ryall, J. (2022, Agustus 25). *South Korea faces pressure from China on THAAD*. Diambil kembali dari Deutsche Welle: <https://www.dw.com/en/south-korea-confronts-chinese-pressure-over-anti-missile-weapons-system/a-62921470>
- Seong-hyun, P. (2018, November 14). *JoongAng Magazine*. Diambil kembali dari President Moon Jae-in's personality analyzed by 'President Researcher': <https://blog.jmagazine.co.kr/951>
- Shin, S.-o. (2015). South Korea's elusive middlepowermanship: regional or global player? *The Pacific Review*, 1-23, <http://dx.doi.org/10.1080/09512748.2015.1013494>.
- Statistic Times. (2021, November 1). *List of Asian countries by GDP*. Diambil kembali dari Statistic Times: <https://statisticstimes.com/economy/asian-countries-by-gdp.php#:~:text=List%20of%20Asian%20countries%20by%20GDP&text=China%20is%20the%20largest%20economy,the%20smallest%20economy%20in%20Asia.>
- Stefanie, C. (2017, November 10). *Presiden Korsel Samakan Kebijakan Ekonominya dengan Jokowi* Baca artikel CNN Indonesia "Presiden Korsel Samakan Kebijakan Ekonominya dengan Jokowi" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171109230337-106-254696/presiden-korsel-> Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171109230337-106-254696/presiden-korsel-samakan-kebijakan-ekonominya-dengan-jokowi>
- Sukma, M. D. (2022, September 7). *The so-called Indonesia-South Korea Special Strategic Partnership*. Diambil kembali dari Modern Diplomacy: <https://moderndiplomacy.eu/2022/09/27/the-so-called-indonesia-south-korea-special-strategic-partnership/>
- Taylor, A. (2017, Maret 7). *Why China is so mad about THAAD, a missile defense system aimed at deterring North Korea*. Diambil kembali dari Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/03/07/why-china-is-so-mad-about-thaad-a-missile-defense-system-aimed-at-deterring-north-korea/>
- Wibisono, B. A. (2017). Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia - Korea Selatan dalam Kerjasama Working Level Task Force Meeting (WLTFM). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5(4), 389-402, ISSN 2477-2623.
- Yoo, C. (2019, Juni 21). *South Korea's Moon replaces economic policy aides as trade war bites*. Diambil kembali dari Reuters: [https://www.reuters.com/article/us-southkorea-economy-president-idUSKCN1TM06P?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=en&\\_x\\_tr\\_pto=wapp](https://www.reuters.com/article/us-southkorea-economy-president-idUSKCN1TM06P?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=wapp)